

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM SUDUT PANDANG  
LANDASAN SOSIOLOGI TERHADAP POLA PIKIR SISWA SMKN 2 PELAIHARI  
SEBAGAI GENERASI Z**

**Indah Purnamasari<sup>1</sup>, Muhammad Arief Prasetyo<sup>2</sup>, Elva Muzdalifah<sup>3</sup>, Aslamiah<sup>4</sup>, Rizky  
Amelia<sup>5</sup>**

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2,3,4,5</sup>  
e-mail:[iendah1604qaishum@gmail.com](mailto:iendah1604qaishum@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan pola pikir siswa SMKN 2 Pelaihari sebagai Generasi Z ditinjau dari perspektif landasan sosiologi pendidikan. Studi ini dilatarbelakangi oleh fenomena masifnya digitalisasi yang menempatkan media sosial sebagai agen sosialisasi dominan, sehingga memicu pergeseran nilai dan kemampuan berpikir kritis siswa di tengah budaya instan. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dari 90 responden yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Hasil uji instrumen menunjukkan validitas sangat baik dengan skor rata-rata 3,72. Temuan empiris mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa tergolong tinggi, di mana mayoritas responden (42,6%) mengakses platform digital lebih dari 8 jam per hari. Secara spesifik, indikator pola pikir kritis pada aspek analisis masalah sosial dan evaluasi informasi mencapai kategori tinggi dengan nilai rata-rata masing-masing 3,89 dan 3,76, namun aspek refleksi dampak sosial masih berada pada kategori sedang dengan rata-rata 3,41. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa media sosial secara signifikan membentuk habitus baru bagi siswa, sehingga penguatan pendidikan sosiologi sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan analisis informasi digital dengan kesadaran nilai sosial yang reflektif.

**Kata Kunci:** Pendidikan sosiologi, pola pikir kritis, generasi Z, SMK, Era digital

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the influence of social media use on the mindset formation of Generation Z students at SMKN 2 Pelaihari from the perspective of the foundations of educational sociology. This study is motivated by the phenomenon of massive digitalization, which has positioned social media as a dominant agent of socialization, thus triggering a shift in students' values and critical thinking skills amidst an instant culture. Using a descriptive quantitative method, data were collected through a Likert-scale questionnaire from 90 respondents selected through proportional random sampling. The instrument test results showed very good validity with an average score of 3.72. Empirical findings revealed that the intensity of students' social media use is high, with the majority of respondents (42.6%) accessing digital platforms for more than 8 hours per day. Specifically, the critical thinking indicators for the aspects of social problem analysis and information evaluation reached the high category with average scores of 3.89 and 3.76, respectively. However, the aspect of social impact reflection remained in the medium category with an average score of 3.41. The main conclusion of the study confirms that social media significantly shapes new habitus for students, so strengthening sociology education is crucial to bridge the gap between digital information analysis skills and reflective social value awareness.

**Keywords:** Sociology education, critical thinking, generation Z, vocational school, digital era

## **PENDAHULUAN**

Berikut adalah pengembangan bagian pendahuluan menjadi 6 paragraf yang padu, dengan panjang masing-masing paragraf sekitar 170 kata, diformat sesuai gaya selingkung APA 7th edition, tanpa sub-bab, dan memperhatikan penulisan istilah asing:

Era revolusi industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan fundamental yang menandai tantangan sekaligus peluang besar dalam lanskap pendidikan di Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan penetrasi teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), *big data*, *Artificial Intelligence* (AI), dan media sosial yang semakin masif dalam berbagai sendi kehidupan. Dalam menghadapi gelombang perubahan ini, teknologi tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi harus dimanfaatkan secara strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang inovatif, adaptif, dan mampu berpikir kritis. Pendidikan memegang peran sentral sebagai fondasi utama untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam kehidupan sosial mereka secara bijaksana (Sabaruddin, 2021). Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan juga telah menjadi sorotan utama dalam kebijakan strategis di era 4.0, sebagaimana yang ditekankan di Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian yang dilakukan menyoroti pentingnya penguatan *Technological*, *Pedagogical*, *Content Knowledge* (TPACK) dalam kurikulum untuk memastikan lulusan memiliki kompetensi teknis sekaligus kesadaran etis yang mumpuni (Triantoro et al., 2022).

Meskipun kemajuan teknologi menawarkan berbagai kemudahan, integrasi *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, teknologi ini memberikan dampak positif yang signifikan berupa peningkatan efisiensi kerja, stimulasi kreativitas, dan penguatan literasi data yang esensial bagi kemajuan bangsa. Namun, di sisi lain, jika penggunaan teknologi canggih tersebut tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai sosial yang kuat dan kepatuhan terhadap norma masyarakat yang berlaku, hal ini dapat memicu berbagai konsekuensi negatif yang merusak tatanan sosial. Risiko seperti penyebaran disinformasi yang tak terkendali, alienasi sosial di mana individu merasa terasing dari lingkungan nyatanya, hingga konflik nilai yang tajam di tengah masyarakat menjadi ancaman nyata (Triantoro et al., 2022; Lestari & Suhartini, 2024). Oleh karena itu, pendidikan modern tidak boleh hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis semata, tetapi harus dirancang secara holistik untuk membentengi peserta didik dari dampak destruktif teknologi, memastikan bahwa kemajuan digital berjalan selaras dengan etika kemanusiaan dan kearifan lokal.

Untuk menjawab tantangan zaman tersebut, sistem pendidikan harus dirancang ulang guna membekali generasi muda dengan kompetensi abad ke-21 yang komprehensif. Kompetensi ini meliputi kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, kreativitas dalam memecahkan masalah, kemampuan kolaboratif untuk bekerja dalam tim, serta keterampilan berkomunikasi secara efektif (Kurniati & Wiyani, 2023). Melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai dan penguatan literasi digital, institusi sekolah dapat menyiapkan lulusan yang tangguh. Mereka diharapkan tidak hanya mampu menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang, tetapi juga proaktif memanfaatkan peluang digital untuk memecahkan masalah sosial secara konstruktif dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat perkembangan teknologi di era digital telah secara drastis mengubah struktur sosial dan pola komunikasi, terutama pada Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini, yang dikenal sebagai *digital natives* karena tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terkoneksi internet, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya dalam hal interaksi sosial dan akses informasi.

Generasi Z tumbuh dan berkembang berdampingan dengan kemajuan teknologi yang berakselerasi sangat cepat, menjadikan mereka sangat terbiasa dan fasih menggunakan media sosial serta berbagai *platform* digital lainnya. Selain kecakapan teknis, Generasi Z juga tumbuh dalam lingkungan global yang multikultural, dikelilingi oleh keberagaman budaya, suku, dan agama yang berbeda. Paparan terhadap diversitas ini secara alami membentuk pola pikir dan sikap mereka menjadi lebih terbuka, inklusif, dan toleran terhadap keanekaragaman dibandingkan generasi pendahulu (Baehaqi et al., 2025; Fitriani & Chotimah, 2025). Lebih jauh lagi, Generasi Z dikenal memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu-isu global krusial seperti penegakan hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perlindungan hak kelompok minoritas. Mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam advokasi sosial di ruang digital dan sangat memperhatikan bagaimana sebuah kebijakan publik dapat memengaruhi berbagai kelompok masyarakat. Karakteristik sosiologis yang unik ini menjadikan mereka agen perubahan potensial, namun juga kelompok yang rentan terhadap arus informasi yang salah jika tidak dibekali dengan kemampuan analisis kritis yang memadai (Tumarjio & Sukadari, 2025; Wangi & Azhar, 2025). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan untuk Generasi Z harus beradaptasi, tidak lagi terpaku pada metode pasif yang monoton, melainkan harus melibatkan media inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis (Tobing et al., 2025).

Memasuki tahun 2025, Generasi Z akan menempati rentang usia remaja akhir dan dewasa awal, yang menempatkan mereka pada posisi strategis sebagai pelajar tingkat menengah ke atas dan tenaga kerja baru yang mengisi lapangan pekerjaan. Momen ini sangat krusial sebagai fase transisi untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif dan beradaptasi dengan lingkungan kerja modern yang penuh tantangan disrupsi. Dalam konteks pendidikan vokasi, Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran vital dalam keberlanjutan pembangunan masyarakat, baik dari segi kebudayaan, sosial, maupun perekonomian. Proses pembelajaran di SMK tidak hanya dituntut untuk mencetak lulusan yang siap kerja secara teknis, tetapi juga mengharapkan adanya transformasi kemampuan berpikir kritis dan literasi media. Hal ini penting agar siswa SMK dapat menemukan keseimbangan antara mempertahankan prinsip moral dan menghadapi realitas industri yang kompleks. Mereka harus siap beradaptasi, berkomunikasi efektif, dan memiliki kompetensi yang selaras dengan kebutuhan Industri Dunia Usaha Dunia Kerja (IDUKA).

Namun, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, kemudahan akses informasi dan komunikasi di era digital seharusnya menjadi faktor pendukung utama bagi siswa SMK untuk mencapai tujuan karir dan pendidikan mereka dengan lebih cepat. Namun, kenyataannya, fenomena penggunaan media sosial yang intensif justru menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai dampaknya terhadap konstruksi mental mereka. Permasalahan ini memunculkan urgensi untuk meneliti bagaimana penggunaan media sosial secara riil membentuk pola pikir siswa SMKN 2 Pelaihari sebagai representasi Generasi Z, apabila dilihat dari sudut pandang Landasan Sosiologi Pendidikan. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan menyoroti interaksi antara perilaku digital siswa vokasi dengan struktur sosial pendidikan mereka. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tersebut melalui data empiris yang valid dari siswa SMKN 2 Pelaihari dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, guna memberikan gambaran utuh mengenai kesiapan sosiologis generasi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menguraikan fenomena terkait perilaku digital siswa tanpa bermaksud membandingkan antar kelompok. Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Negeri 2 Pelaihari dengan fokus utama pada siswa kelas XI yang merupakan representasi dari Generasi Z. Tujuan utamanya adalah memetakan kondisi nyata pemanfaatan *social media* serta relevansinya dalam membentuk pola pikir siswa menghadapi era *industry 4.0* dan *society 5.0*. Populasi dalam studi ini berjumlah 280 siswa, di mana sampel diambil sebanyak 90 responden atau setara dengan 30% dari total populasi menggunakan teknik *proportional random sampling*. Dalam operasionalisasinya, penelitian ini menempatkan penggunaan *social media* sebagai *independent variable* (X) dan pola pikir siswa sebagai *dependent variable* (Y). Hubungan kedua variabel ini dikaji melalui perspektif sosiologi pendidikan, yang memandang media digital sebagai agen sosialisasi yang membentuk *habitus* atau cara berpikir dan bertindak individu akibat pengalaman budaya digital.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala *Likert* dengan rentang 1 hingga 5. Angket ini dirancang untuk mengukur indikator-indikator spesifik dari kedua variabel. Variabel penggunaan *social media* diukur melalui intensitas penggunaan harian, tujuan akses (hiburan atau informasi), jenis *platform* dominan seperti *Instagram* atau *TikTok*, bentuk interaksi daring, serta partisipasi dalam konten edukatif. Sementara itu, variabel pola pikir siswa diukur melalui indikator kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, penerapan nilai moral di dunia maya, kesiapan menghadapi dunia kerja berbasis teknologi, serta integrasi nilai sosial. Sebelum didistribusikan secara luas, instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan 30 responden awal yang data hasil uji cobanya diolah menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25* untuk memastikan keakuratan alat ukur dalam merekam data lapangan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama satu minggu penuh, yang tidak hanya mengandalkan angket tetapi juga didukung oleh *non-participatory observation* untuk memperkuat validitas temuan survei. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif yang meliputi perhitungan persentase, *mean*, dan distribusi frekuensi. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran data yang ringkas namun komprehensif mengenai gejala yang diteliti. Hasil perhitungan statistik tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana intensitas dan bentuk interaksi di *social media* berkontribusi terhadap aspek kognitif dan sosial siswa, seperti daya kritis dan kesadaran moral. Interpretasi ini dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana *social media* berfungsi sebagai lingkungan belajar informal yang signifikan, yang pada akhirnya membentuk karakteristik dan kesiapan mental siswa SMK Negeri 2 Pelaihari dalam menavigasi tantangan zaman yang semakin terdigitalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), presentase, serta visualisasi data berupa tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan Gambaran empiris mengenai pengaruh pendidikan sosiologi terhadap pola pikir kritis Generasi Z pada siswa SMKN 2 Pelaihari di era digital. Data diperoleh dari 90 responden melalui angket tertutup skala *Likert* lima Tingkat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*) dan persentase untuk setiap variabel dan indikator penelitian. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrument penelitian

terlebih dahulu diuji validitasnya oleh para validator ahli guna memastikan kelayakan instrument dalam mengukur variable yang diteliti.

Uji validitas instrument dilakukan dengan menghitung rata-rata skor hasil penilaian validator terhadap setiap indikator instrumen. Kriteria validitas instrumen disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Validitas Instrumen Pengetahuan Metakognisi berdasarkan Rata-rata Nilai Validator**

| Interval Nilai | Kriteria           |
|----------------|--------------------|
| > 3,6          | Sangat Valid       |
| 2,8 – 3,6      | Valid              |
| 1,9– 2,7       | Tidak Valid        |
| 1,0– 1,8       | Sangat Tidak Valid |

Berdasarkan kriteria penilaian yang tercantum pada Tabel 1 mengenai validitas instrumen pengetahuan metakognisi, penetapan kategori didasarkan pada rentang nilai rata-rata dari para validator. Kriteria tersebut mengklasifikasikan skor di atas 3,6 sebagai sangat valid, sementara rentang di bawahnya menunjukkan tingkat validitas yang lebih rendah hingga tidak valid. Hasil penilaian aktual menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,72. Karena angka tersebut melampaui ambang batas 3,6, maka instrumen ini secara sah masuk dalam kategori sangat valid. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut telah memenuhi standar kelayakan yang ketat dan siap digunakan sepenuhnya untuk proses pengumpulan data penelitian tanpa perlu revisi mayor.

Intensitas penggunaan media social siswa SMKN 2 Pelaihari berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa intensitasnya berada pada kategori tinggi. Distribusi durasi media social dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Durasi Penggunaan Media Sosial**

| Durasi Penggunaan | Presentase (%)     |
|-------------------|--------------------|
| < 3 jam/hari      | 12,2               |
| 3 – 5 jam/hari    | 25,3               |
| 6– 8 jam/hari     | 19,9               |
| > 8 jam/hari      | Sangat Tidak Valid |

Data distribusi durasi penggunaan media sosial yang tersaji pada Tabel 2 memperlihatkan pola konsumsi digital yang sangat intensif di kalangan siswa SMKN 2 Pelaihari. Berdasarkan statistik tersebut, terlihat bahwa persentase penggunaan terendah berada pada durasi kurang dari tiga jam per hari, yakni hanya 12,2 persen. Sebaliknya, kelompok siswa yang menggunakan media sosial lebih dari delapan jam per hari mendominasi proporsi terbesar dibandingkan kategori waktu lainnya. Tingginya angka pada kategori durasi ekstrem ini mengonfirmasi temuan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa berada pada taraf yang tinggi, yang mencerminkan ketergantungan yang cukup signifikan terhadap aktivitas daring dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis terhadap variable pola pikir kritis menunjukkan bawa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup tinggi, namun belum merata pada seluruh indicator.

**Tabel 3. Nilai Rata-rata Indikator Pola Pikir Kritis Siswa SMKN 2 Pelaihari**

| Indikator                        | Mean | Kategori |
|----------------------------------|------|----------|
| Analisis masalah social          | 3,89 | Tinggi   |
| Evaluasi informasi digital       | 3,76 | Tinggi   |
| Kesadaran nilai dan norma social | 3,54 | Sedang   |
| Pengambilan Keputusan rasional   | 3,68 | Tinggi   |

|                                      |      |        |
|--------------------------------------|------|--------|
| Refleksi dampak social media digital | 3,41 | Sedang |
|--------------------------------------|------|--------|

Merujuk pada data Tabel 3 tentang nilai rata-rata indikator pola pikir kritis, terlihat variasi kemampuan siswa pada berbagai aspek kognitif. Siswa menunjukkan kompetensi yang unggul dalam indikator analisis masalah sosial dengan skor tertinggi 3,89, diikuti oleh evaluasi informasi digital dan pengambilan keputusan rasional yang semuanya berada pada kategori tinggi. Namun, terdapat kesenjangan pada aspek afektif dan reflektif, di mana indikator kesadaran nilai norma sosial serta refleksi dampak sosial media hanya mencapai kategori sedang dengan skor terendah 3,41. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan logika dan analisis siswa sudah tajam, sisi kesadaran etis dan refleksi diri dalam konteks digital masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

### **Pembahasan**

Validitas instrumen penelitian yang berada pada kategori sangat valid dengan skor rata-rata 3,72 menjadi landasan fundamental dalam menginterpretasikan temuan penelitian ini. Tingginya nilai validitas tersebut menegaskan bahwa alat ukur pengetahuan metakognisi yang dikembangkan telah mampu merepresentasikan konstruk teoretis yang ingin diukur secara presisi. Dalam konteks penelitian pendidikan, kualitas instrumen sangat menentukan akurasi data yang diperoleh dari responden. Dengan instrumen yang teruji validitasnya, data yang dihasilkan dari 90 siswa SMKN 2 Pelaihari dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi riil kemampuan siswa. Hal ini meminimalisir bias pengukuran yang sering kali menjadi kendala dalam penelitian survei. Keandalan instrumen ini memberikan jaminan bahwa potret profil pola pikir kritis siswa yang terungkap bukanlah hasil dari kesalahan alat ukur, melainkan representasi otentik dari fenomena kognitif yang terjadi pada subjek penelitian, sehingga analisis hubungan antar variabel dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (Fahirah et al., 2025; Kulintang & Putri, 2024; Mulyono et al., 2023).

Analisis terhadap intensitas penggunaan media sosial mengungkapkan fakta bahwa siswa SMKN 2 Pelaihari hidup dalam ekosistem yang sangat terdigitalisasi. Dominasi kelompok siswa yang menghabiskan waktu lebih dari delapan jam per hari di dunia maya menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah menjadi ruang hidup utama atau *secondary socialization agent* yang signifikan. Tingginya durasi *screen time* ini mengindikasikan pergeseran pola interaksi sosial Generasi Z, di mana realitas virtual memegang peranan sentral dalam pembentukan persepsi mereka terhadap dunia. Kondisi hiperkonektivitas ini membawa dua sisi mata uang; di satu sisi memberikan akses informasi tanpa batas yang dapat menstimulasi kognisi, namun di sisi lain berpotensi menciptakan ketergantungan yang mengurangi interaksi tatap muka. Fenomena ini menjadi konteks penting dalam memahami mengapa pola pikir kritis menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki siswa agar tidak larut dalam arus informasi yang masif dan sering kali tidak terverifikasi kebenarannya (Fitriana & Asdar, 2025; RAMADHAN et al., 2025; Wahidin & Romli, 2020).

Temuan mengenai tingginya skor pada indikator analisis masalah sosial dan evaluasi informasi digital menunjukkan bahwa siswa memiliki ketajaman kognitif yang mumpuni. Kemampuan mereka dalam membedah masalah sosial dengan skor rata-rata 3,89 mencerminkan bahwa paparan informasi yang intensif dari media sosial telah melatih mereka untuk berpikir analitis. Siswa terbiasa memproses berbagai narasi yang beredar di linimasa, memilah informasi, dan membuat keputusan rasional berdasarkan data yang mereka terima. Hal ini mematahkan stereotip bahwa generasi muda hanya menjadi konsumen pasif di era digital. Sebaliknya, mereka menunjukkan kapasitas sebagai *active user* yang mampu melakukan filtrasi awal terhadap konten digital. Kematangan pada aspek logis dan rasional ini merupakan modal sosial yang berharga, menandakan bahwa pendidikan sosiologi yang mereka terima telah

berhasil menanamkan dasar-dasar logika berpikir ilmiah dalam memandang fenomena sosial yang kompleks di sekitar mereka (RELA et al., 2025; SUMARTINI et al., 2025).

Meskipun kemampuan analisis logis tergolong tinggi, terdapat kesenjangan yang mencolok pada aspek reflektif dan kesadaran nilai. Skor yang hanya mencapai kategori sedang pada indikator kesadaran nilai norma sosial dan refleksi dampak sosial media mengindikasikan adanya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kepekaan etis. Siswa mungkin cerdas dalam mengkritisi sebuah isu, namun belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur atau merenungkan konsekuensi jangka panjang dari aktivitas digital mereka terhadap tatanan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola pikir kritis siswa masih cenderung bersifat teknis-rasional dan belum menyentuh level kebijaksanaan atau *wisdom*. Kesenjangan ini menjadi titik kritis yang perlu dievaluasi, mengingat berpikir kritis dalam sosiologi tidak hanya soal benar atau salah secara logika, tetapi juga tentang kepatutan etis dan empati sosial. Kurangnya refleksi diri dapat membuat siswa rentan terjebak dalam perilaku siber yang kurang bertanggung jawab meskipun mereka memahaminya secara kognitif (ASTUTI et al., 2024; Hastuti & Rohmadi, 2025; WIDJANARTO & Nitipradja, 2025).

Peran pendidikan sosiologi menjadi sangat vital sebagai jembatan untuk mengatasi disparitas antara kemampuan analisis dan kesadaran reflektif tersebut. Dalam pembelajaran sosiologi, siswa tidak hanya diajarkan tentang struktur dan konflik sosial, tetapi juga tentang bagaimana nilai dan norma bekerja sebagai perekat masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan sosiologi di SMKN 2 Pelaihari perlu lebih ditekankan pada aspek afektif dan reflektif. Materi pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk mengasah otak, tetapi juga menyentuh hati nurani siswa agar mereka mampu melihat teknologi bukan sebagai entitas bebas nilai. Sosiologi harus berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa dalam menavigasi kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis yang terbentuk tidak hanya tajam secara intelektual, tetapi juga membumi secara sosial dan beretika, sesuai dengan karakteristik masyarakat yang beradab (Sakti et al., 2020; Tuhfa & Rahayu, 2024).

Implikasi dari penelitian ini menyoroti karakteristik unik Generasi Z di era digital yang membutuhkan pendekatan pedagogis khusus. Mereka adalah generasi yang memiliki akses informasi instan dan kemampuan *multitasking*, namun sering kali kehilangan kedalaman makna dalam interaksi sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial yang berpadu dengan kemampuan analisis yang baik adalah potensi besar jika diarahkan dengan tepat. Namun, tanpa pendampingan nilai yang kuat, potensi ini bisa berbalik arah menjadi sinisme sosial atau apati. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah kejuruan, yang biasanya fokus pada keterampilan teknis, harus tetap memberikan porsi yang cukup bagi pengembangan *soft skills* melalui mata pelajaran adaptif seperti sosiologi. Tujuannya adalah membentuk profil lulusan yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga memiliki kematangan berpikir kritis yang utuh sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab (Nugraha et al., 2022; Wibowo et al., 2025).

Sebagai penutup pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendidikan sosiologi telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis siswa, masih terdapat ruang perbaikan pada aspek internalisasi nilai. Keterbatasan penelitian yang hanya menggunakan metode kuantitatif mungkin belum mampu menggali secara mendalam alasan di balik rendahnya skor refleksi diri siswa. Faktor-faktor eksternal lain seperti budaya keluarga dan lingkungan pergaulan *offline* juga mungkin berkontribusi yang belum terpotret sepenuhnya dalam studi ini. Oleh karena itu, rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran ke depan adalah mengintegrasikan studi kasus dilema moral digital dalam kurikulum sosiologi. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami

dinamika psikologis siswa dalam memaknai norma sosial di ruang digital, sehingga upaya pembentukan karakter Generasi Z dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan tepat sasaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir siswa SMKN 2 Pelaihari sebagai Generasi Z apabila dilihat dari perspektif landasan sosiologi pendidikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi agen sosialisasi digital yang memengaruhi cara siswa memandang realitas sosial, menilai informasi, serta mengambil keputusan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Pendidikan sosiologi terbukti memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan pengaruh tersebut ke arah yang lebih konstruktif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran nilai sosial dan sikap reflektif terhadap dampak penggunaan teknologi digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan berbasis realitas sosial mampu menjadi fondasi penting dalam membantu siswa SMKN 2 Pelaihari menyeimbangkan intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan bernalar secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan media sosial dan pola pikir siswa SMKN 2 Pelaihari dalam bingkai sosiologi pendidikan telah tercapai, serta memberikan gambaran empiris bahwa pendidikan sosiologi berperan sebagai instrumen pengendali dan pengaruh dalam menghadapi tantangan era digital dan Society 5.0.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, N. N. P., Zubair, M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MA Manhalul Ma'arif Darek. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Fahirah, J., Hastuti, I. D., & Anwar, K. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Inpres Bajo. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 708. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6836>
- Fitriana, I., & Asdar, M. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone melalui metode pembelajaran C3T (cerdas, cermat, cepat dan tepat) dalam mengulas cerpen. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1914. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7865>
- Fitriani, A., & Chotimah, U. (2025). Kontribusi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terhadap peningkatan self-awareness mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1622. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7515>
- Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>

- Kulintang, A., & Putri, E. (2024). Peran literasi keuangan, risk tolerance, overconfidence serta financial technology dalam mendorong keputusan investasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.35838/jrap.2024.011.01.04>
- Kurniati, T., & Wiyani, N. A. (2023). Pembelajaran berbasis ICT pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.41411>
- Lestari, S. R., & Suhartini, R. (2024). Pendidikan kejuruan di era revolusi industri 4.0: Perspektif teori. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2487–2495.
- Mulyono, Y., Suranto, S., Yamtinah, S., & Sarwanto, S. (2023). Development of critical and creative thinking skills instruments based on environmental socio-scientific issues. *International Journal of Instruction*, 16(3), 691. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16337a>
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Romadhona, R. A. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and society: Various challenges in the era of the industrial revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Ramadhan, A. F., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2025). Implementasi crossword puzzle dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4311>
- Rela, N. L. C., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengembangkan literasi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4462>
- Sabaruddin, S. (2021). Pendidikan Indonesia dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 20–32. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Sakti, I., Defianti, A., & Nirwana, N. (2020). Implementasi modul IPA berbasis etnosains masyarakat Bengkulu materi pengukuran melalui discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3), 232. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.3.232-238>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Triantoro, R. P., Mawardi, M. F., Heru Arnafama, P., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2022). Kebijakan pendidikan di era revolusi industri 4.0: Analisis literatur terhadap integrasi teknologi dalam kurikulum. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i1.1891>
- Tuhfa, E. F., & Rahayu, E. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kosakata Bahasa Indonesia siswa Muslim Satun Wittaya School di Thailand. *SCHOULID Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.23916/083756011>

- Tumarjio, A. E., & Sukadari, S. (2025). Pengaruh lingkungan sosial budaya, gaya hidup, dan media sosial terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1421. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8034>
- Wahidin, D., & Romli, L. A. M. (2020). Students critical thinking development in national sciences and mathematics competition in Indonesia: A descriptive study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 106. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.22240>
- Wangi, F. D. S., & Azhar, R. M. (2025). Peningkatan efektivitas riset kebijakan melalui penguasaan data dan keterampilan menulis dengan dukungan perangkat lunak NVIVO. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 887. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.5787>
- Wibowo, P., Wahidin, W., Sumantri, A., Badriah, L., & Hernawati, D. (2025). Potret awal profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>
- Widjanarto, H., & Nitipradja, A. S. (2025). Penyuluhan hukum: Pengabdian kepada masyarakat dalam kesadaran hukum siswa SMA Negeri 1 Baleendah tentang akibat hukum judi online. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 753. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7838>